

## KAMUS AL-MUNAWWIR DALAM BINGKAI

### LEKSIKOLOGI-SEMANTIK

Khasanah<sup>1</sup> Habib Bawafi<sup>2</sup> Ashief El Qorny<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>STIT Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar <sup>3</sup> Universitas Sains Al-Qur'an  
Wonosobo

Email: <sup>1</sup>[Hasanhwae0@gmail.com](mailto:Hasanhwae0@gmail.com), <sup>2</sup>[habibbwf@gmail.com](mailto:habibbwf@gmail.com), <sup>3</sup>[elqorny@unsiq.ac.id](mailto:elqorny@unsiq.ac.id)

**Abstrak:** Perkembangan dunia perkamusan cukup signifikan, karena pertumbuhan kamus mengikuti pertumbuhan bahasa. Sering dijumpai di toko-toko buku dan bazar buku tersedia beraneka ragam kamus dengan label terlengkap dan lain sebagainya. Jika diteliti lebih dalam kamus-kamus di dalam pasaran tersebut tidak memperhatikan entri kata maupun perkembangan kosa kata terbaru. Pun begitu juga Kamus Al-Munawwir Ini juga mencantumkan label kata terlengkap, oleh karenanya studi ini penting untuk dilakukan, salah satunya dengan memakai pisau analisis Leksikologi dan Semantik. Dari studi ini diharapkan Kamus Al Munawwir menjadi kamus yang bisa dijadikan rujukan oleh berbagai kalangan. Walaupun kamus ini tidak menyertakan sumber entri, namun kamus ini dilihat dari materi di dalamnya sudah termasuk kamus yang standart untuk dipakai oleh siapa pun, baik pelajar, mahasiswa, maupun lainnya. Sekaligus didukung dengan penggunaan bahasanya yang relative mudah untuk dipahami.

### Pendahuluan

Seiring perkembangan pemikiran dan peradaban manusia yang tidak terlepas dari bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama, maka tidak heran di zaman yang sekarang ini bahasa yang digunakan pun juga mengalami perkembangan pesat. Perkembangan tersebut salah satunya ditandai dengan munculnya kamus-kamus yang berlabel “Kamus Terlengkap” atau bahkan menyebutkan bilangan kata yang terdapat dalam kamus tersebut seperti “Kamus Satu Miliar”.

Fenomena tersebut terasa sangat menggelitik para pemerhati bahasa maupun para ahli bahasa, karena hal tersebut sebenarnya bukan bertujuan untuk turut mengisi kekurangan perbendaharaan kosakata yang kian berkembang pesat, serta membantu mereka yang menginginkan memperkaya kosakata, akan tetapi

hal tersebut bertujuan untuk hal bisnis semata. Jika tidak dicermati terlebih dahulu, kamus-kamus yang berlabel demikian akan sangat menipu para peminat kamus.

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Taufiqurrochman<sup>1</sup> bahwa di kalangan ahli bahasa sering terdengar ungkapan “tidak pernah ada kamus yang lengkap”, hal tersebut dimaksudkan untuk menyatakan bahwa informasi yang terdapat dalam kamus tersebut selalu tertinggal dari perkembangan bahasa yang terjadi di masyarakat, bukan untuk mencela kamus dan penyusunnya. Karena kosakata baru di dalam masyarakat selalu bertambah dan berkembang, dengan demikian tidak pernah ada kamus yang dapat memuat seluruh arti kosakata yang ada di masyarakat. Tetapi yang ada adalah kamus yang baik dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh para leksikolog.

Oleh karena itu tulisan ini mencoba untuk menelaah kamus sebagaimana yang tertulis di dalam judulnya, yakni “Kamus al-Munawwir Terlengkap”, sekaligus untuk membuktikan berdasarkan kriteria kamus, apakah kamus tersebut benar-benar lengkap sesuai dengan judul yang tertera. Sebagaimana diketahui bahwa kamus adalah sebuah buku yang memuat kosa kata beserta artinya sekaligus memberikan informasi tentang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan ragamnya.<sup>2</sup> Menurut Akasyah<sup>3</sup> di dalam kamus selain memberi informasi tentang arti suatu kata seyogyanya juga memberikan informasi tentang sinonim dan antonim sebuah kata. Oleh karena hal tersebut, maka sangatlah penting bagi para leksikolog untuk menganalisis komponen-komponen konsep arti suatu kata.

Selain itu tulisan ini juga mencoba menganalisis entri-entri yang bersinonim, dengan menggunakan pendekatan semantik. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan analisis karena supaya bisa membedakan antara informasi dan makna atas sebuah kata. Dengan harapan tulisan ini dapat

---

<sup>1</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 142

<sup>2</sup> Geoffrey Leech, *Semantic*, terj. Paina Partana, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 247

<sup>3</sup> Mahmud Akasyah, *al-Tahlil al-Lughawi Fi Dhaui Ilm al-Dalalah*, (Mesir: Dar al-Nasr Liljami'at, 2005), hlm. 157

menambah khazanah tentang kamus khususnya al-Munawwir Arab-Indonesia, sekaligus memberi evaluasi terhadap materi kamus tersebut.

## **Pembahasan**

### **A. Deskripsi kamus**

Kamus al-Munawwir Terlengkap (Arab-Indonesia) Edisi kedua ini disusun oleh Ahmad Warson Munawwir, yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta. Kamus ini diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Progresif Surabaya, edisi pertama diterbitkan pada tahun 1984 dan edisi kedua diterbitkan pada tahun 1997. Edisi pertama berjudul “Kamus al-Munawwir”, sedangkan edisi kedua berjudul “Kamus al-Munawwir Terlengkap”. Kamus al-Munawwir Terlengkap ini terdiri dari 1634 halaman dengan ukuran 16,5 x 24,5 cm. Di dalam kamus ini dilengkapi dengan pengantar penerbit baik edisi pertama maupun kedua, juga disertai pendahuluan, daftar isi dan, petunjuk penggunaan kamus.

Salah satu alasan penyusunan kamus kedua ini karena adanya perkembangan perbendaharaan bahasa Arab seiring dengan pesatnya perkembangan budaya dan teknologi dalam era globalisasi, sehingga banyak istilah-istilah dan koleksi baru kata-kata serapan yang bermunculan. Jadi kamus edisi kedua ini merupakan bentuk penyempurnaan dari kamus edisi pertama dengan menambahkan perbendaharaan kosa kata baru.

Jika dilihat dari aspek penggunaan bahasanya, kamus al-Munawwir Terlengkap ini termasuk kamus dwibahasa (*tsunaiyatul lughah*), dan bisa disebut juga dengan kamus terjemah. Yaitu kamus yang menggunakan dua bahasa, yakni entri dari sebuah bahasa yang disusun dalam kamus diberi padanan atau pemerian *ta'rifnya* dengan menggunakan bahasa yang lain.<sup>4</sup> Selain itu kamus al-Munawwir Terlengkap ini telah dicetak sebanyak empat belas kali, hal ini menandakan bahwa dengan munculnya edisi revisi bahwa kamus ini selalu mengikuti perkembangan bahasa. Untuk metode penyusunannya kamus ini menggunakan

---

<sup>4</sup> *Ibid*, Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab...* hlm. 172-173

metode alfabetis, yakni kosa kata yang pertama dimulai dari huruf *alif* dan diakhiri dengan huruf *ya*’.

Sedangkan dilihat dari bentuk atau ukurannya kamus ini termasuk kamus saku (*mu’jam al-jaib*), yaitu kamus yang memuat entri antara 5.000 hingga 15.000. Kamus al-Munawwir Terlengkap ini memuat kurang lebih 7.605 entri. Dengan rincian huruf ا terdiri dari 349 entri, huruf ب terdiri dari 516 entri, huruf ت terdiri dari 167 entri, huruf ث terdiri dari 118 entri, huruf ج terdiri dari 365 entri, huruf ح terdiri dari 352 entri, huruf خ terdiri dari 295 entri, huruf د terdiri dari 356 entri, huruf ذ terdiri dari 115 entri, huruf ر terdiri dari 330 entri, huruf ز terdiri dari 246 entri, huruf س terdiri dari 278 entri, huruf ش terdiri dari 307 entri, huruf ص terdiri dari 198 entri, huruf ض terdiri dari 145 entri, huruf ط terdiri dari 190 entri, huruf ظ terdiri dari 28 entri, huruf ع terdiri dari 353 entri, huruf غ terdiri dari 168 entri, huruf ف terdiri dari 287 entri, huruf ق terdiri dari 389 entri, huruf ك terdiri dari 344 entri, huruf ل terdiri dari 304 entri, huruf م terdiri dari 326 entri, huruf ن terdiri dari 404 entri, huruf و terdiri dari 316 entri, huruf ه terdiri dari 308 entri dan, huruf ي terdiri dari 51 entri.

Kamus yang dinilai baik dan lengkap dapat dievaluasi dari komponen baku yang menjadi ukuran standar (*mi’yar*) sebuah kamus. Dalam hal ini Ali al-Qasimy sebagaimana dikutip oleh Taufiqqurochman menawarkan beberapa poin yang perlu diperhatikan. Kamus yang lengkap memuat tiga bagian, yaitu:

#### **Bagian Awal :**

- a). Tujuan penyusunan kamus, sebagaimana tertera di dalam pendahuluan kamus al-Munawwir Terlengkap ini bahwa tujuan penyusunan kamus ini adalah untuk mengisi kekurangan buku-buku bahasa Arab atau buku-buku pembantu dalam mempelajari bahasa Arab dan untuk membantu mereka yang bermaksud menggali mutiara-mutiara berharga dalam kitab-kitab berbahasa Arab.
- b). Sumber yang digunakan, dalam hal ini kamus al-Munawwir Terlengkap tidak menyebutkan dari mana sumber yang dipakai sebagai bahan untuk menyusun kamus ini.

c). Latar belakang penyusunan kamus, hal ini sebagaimana tersurat dalam tujuan penyusunan kamus bahwa penyusun merasa buku-buku berbahasa Arab masih sangat kurang, sehingga terbitnya kamus al-Munawwir Terlengkap ini merupakan salah satu wujud keturut andilan penyusun dalam mengisi kekurangan tersebut.

d). Petunjuk penggunaan kamus, petunjuk penggunaan kamus al-Munawwir Terlengkap ini meliputi tiga hal, yaitu:

1). Pencarian kata, dilihat terlebih dahulu apakah kata tersebut terdiri dari huruf asli atau tambahan (*zaid*).

2). Tanda-tanda, tanda \*: menunjukkan permulaan materi atau entri, tanda َ, ُ, ِ : menunjukkan harakat ‘ain fi’il mudhari’nya dan, tanda - : menunjukkan ulangan dari kata di atasnya.

3). Singkatan-singkatan, a). singkatan bahasa Arab seperti ج = *jama’* م = *mu’anats*, dan خ = berasal dari kata asing, b). singkatan bahasa Indonesia, seperti bb = beberapa, bgn = bagian, dpt = dapat, dan lain sebagainya.

e). pedoman tata bahasa, dalam kamus al-Munawwir Terlengkap ini tidak disebutkan pedoman tata bahasanya, baik tata bahasa Arab maupun Indonesia.

f). jumlah materi, dalam kamus ini tidak disebutkan jumlah entri yang termuat di dalamnya, hanya saja di halaman depan disebutkan bahwa kamus ini terdiri dari 1634 halaman.

g). keterangan singkatan, di dalam kamus al-Munawwir Terlengkap ini terdapat dua keterangan singkatan, yakni singkatan bahasa Arab dan singkatan bahasa Indonesia, hal ini bisa dilihat di dalam petunjuk penggunaan kamus.

h). makna simbol atau gambar, karena dalam hal ini kamus al-Munawwir Terlengkap hanya menyebutkan simbol saja dan tidak menyertakan gambar maka yang ada hanyalah makna simbol saja. Kalaupun ada gambar-gambar hal tersebut berada di bagian utama.

i). kaidah transliterasi, untuk hal ini kamus al-Munawwir Terlengkap tidak menyertakan kaidah transliterasi.

j). untuk informasi lainnya, dalam kamus al-Munawwir Terlengkap ini menyertakan kata pengantar dari penerbit pertama dan kedua, sehingga dari kata pengantar tersebut dapat diketahui perbedaan antara edisi yang pertama dan edisi kedua, juga menyertakan daftar isi kamus sehingga mempermudah para pembacanya.

### **Bagian Utama :**

a). font (*khat*) yang digunakan, untuk jenis tulisan yang digunakan dalam penulisan kamus al-Munawwir Terlengkap ini tidak disebutkan, menurut hemat pemakalah bahwa *khat* yang digunakan adalah *khat naskhi*.

b). model kolom, untuk model kolom yang digunakan di sini diterangkan bahwa untuk awal entri digunakan tanda \*, sedangkan untuk kata turunannya terletak di bawah kolom entri awal yang ditandai dengan tanda -.

c). informasi fonetik (*aswat*), untuk informasi fonetiknya dalam kamus ini menggunakan tanda *harakat* (*dhummaḥ*, *fathah* dan, *kasrah*), dengan adanya *harakat* ini maka akan memberikan informasi kepada pembaca tentang bunyi suatu entri.

d). informasi morfologis (*sharaf*), dalam hal morfologis ini di dalam kamus al-Munawwir Terlengkap disertai dengan perbedaan *wazan* (bentuk kata) yang mengakibatkan perubahan makna, seperti kata *بدح* dan *تبادح* secara morfologis keduanya berbeda *wazan* yaitu antara *فعل* dan *تفاعل* sehingga perbedaan *wazan* tersebut menyebabkan kedua kata tersebut berbeda makna yang *بدح* berarti memukul dan yang *تبادح* berarti saling melempar.

e). informasi sintaksis (*nahwu*), untuk informasi nahwu dalam kamus ini tidak disertai arti kedudukan kata dalam kalimat seperti kata kerja (*fi'il* / *ف*), subjek (*fa'il* / *فأ*) dan, objek (*maf'ul* / *مف*). Akan tetapi hanya menyertakan informasi bahwa kata tersebut termasuk *jama'* (ج), *mu'anats* (م) dan, berasal dari kata asing (دخ). Misalnya kata الحسن (ج حسان, م حسنة وحسنا), akan tetapi ada kalanya disebutkan juga bahwa *isim mu'anats* tersebut sekaligus merupakan *isim fa'il*

seperti kata (اسم الفاعل لَقَبٌ) مؤنَّث القاب : القَابَة, dan hal ini tidak terjadi pada semua entri akan tetapi hanya beberapa saja.

f). informasi semantik (*dalalah*), dalam kamus ini tidak menyertakan informasi tentang hubungan antara makna umum dan makna khusus, juga apakah suatu kata bermakna ganda atau tidak, dasar makna suatu kata seperti sejarah, makna *hakiki* dan makna *majazi*, serta tidak menyebutkan apakah suatu kata tersebut berantonim atau bersinonim.

g). contoh pemakaian kata, kamus al-Munawwir Terlengkap ini tidak menyertakan contoh penggunaan kata, akan tetapi menyertakan penjelasan tentang suatu kata, misalnya seperti kata اللَّبَّة : موضع القلادة.

h). *dalil* atau bukti pemaknaan, ketika memaknai suatu kata dalam kamus ini tidak menyertakan bukti atas pemaknaan kata tersebut.

i). gambar-gambar, di halaman akhir dari kamus ini disertai dengan gambar-gambar yang cukup lengkap yakni meliputi gambar alat transportasi baik darat maupun laut, gambar bangunan-bangunan yang ada di dunia, gambar barang-barang antik, gambar senjata, alat musik, arloji, alat pendeteksi, alat komunikasi, alat otomotif, aksesoris unta, gambar hewan baik laut maupun darat, gambar serangga, gambar buah, gambar bunga, gambar organ tubuh, pakaian, gambar bangun datar, alat bangunan, perabotan rumah, peralatan jahit, aksesoris baju, peralatan kelautan dan, gambar suku-suku.

j). informasi derivasi kata, untuk kata-kata yang mempunyai derivasi maupun kata-kata hasil dari derivasi dalam kamus ini tidak ada keterangan tentang hal tersebut.

### **Bagian Akhir:**

a). lampiran, untuk lampiran dalam kamus ini lampirannya adalah berupa gambar-gambar yang telah pemakalah sebutkan di bagian utama (gambar-gambar).

b). tabel, kamus ini tidak menyertakan tabel

c). peta, untuk peta dalam kamus ini tidak disertakan

- d). kronologi sejarah, tidak menyertakan kronologi sejarah kamus ini
- e). rumus-rumus, untuk rumus-rumus dalam kamus ini tidak terdapat rumus-rumus
- f). tentang penyusun, informasi tentang penyusun pun dalam kamus ini tidak ada, hanya saja dalam kata pengantar edisi pertama disebutkan bahwa kamus ini disusun sendiri oleh keluarga Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

### **Analisis Semantik**

Penulisan entri dalam kamus ini disusun berdasarkan alfabetis (abjad), yakni dimulai dari huruf alif dan diakhiri dengan huruf ya'. Untuk penulisan kata yang berantonim penulis kamus ini menuliskannya dengan tanda khusus yakni ditandai dengan kata ضَدَّ (lawan). Akan tetapi juga sangat disayangkan karena tidak semua kata yang mempunyai antonim diberi tanda seperti itu. Menurut hemat pemakalah hal tersebut dilakukan hanya terhadap kata-kata yang berantonim secara mutlak, oleh karena itu hal ini sangat menarik untuk diteliti. Peneliti menemukan sekitar tujuh ratus kata yang ditandai sebagai antonim, akan tetapi dalam analisis ini hanya dicantumkan sebagian saja sebagai sample.

Antonim dalam bahasa Arab disebut dengan *al-tadhad*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *antonymy* yang berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang berarti “nama” dan *anti* yang berarti “melawan”.<sup>5</sup> sebagaimana yang didefinisikan oleh Verhaar bahwa antonim adalah ungkapan baik berupa kata, frasa maupun kalimat yang dapat dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain. dengan kata lain dapat dikatakan bahwa antonim adalah kata-kata yang maknanya berlawanan.

Pada halaman dua belas terdapat kata الضَّادُّ الْاَوَّلُ artinya kata الآخر (yang akhir) dilawankan dengan kata الْاَوَّلُ (yang awal). Dilihat dari bentuk kata dan maknanya bahwa kata tersebut merupakan kata-kata yang digunakan untuk

---

<sup>5</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, Cet. II. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 206-207

menyatakan sebuah urutan atau susunan. Sedangkan dalam kenyataannya terdapat urutan atau susunan lain selain kedua kata tersebut, yakni “yang tengah” (الوسط).

Pada halaman empat puluh satu terdapat kata *الامانة: ضدّ الخيانة* yang diartikan dengan “kejujuran”. Artinya kata *الامانة* (kejujuran) menjadi lawan kata dari kata *الخيانة* (pengkhianatan). Juga selanjutnya terdapat kata *الأمين: ضدّ الخائن* yang diartikan dengan “yang jujur”. Yang artinya bahwa kata *الأمين* (yang jujur) berlawanan dengan kata *الخائن* (yang khianat). Padahal jika ditelusuri berdasarkan pemakaian kata tersebut dalam masyarakat maka akan dijumpai bahwa lawan dari kata *الأمين* adalah *الكاذب* (yang bohong). Karena kata “jujur” dalam pemakaiannya di masyarakat biasa digunakan sebagai lawan dari kata “bohong” dan juga sebaliknya.

Tersebut juga dalam hadits bahwa ciri-ciri orang munafik ada tiga yaitu ketika berbicara maka ia berbohong, ketika berjanji maka ia mengingkari, dan ketika dipercaya maka ia berkhianat. Berdasarkan hadits dan penggunaan kata tersebut di masyarakat maka dapat diketahui bahwa lawan dari kata “berkhianat” adalah “dipercaya”. Jadi peletakan kata *الأمين* yang dilawankan dengan kata *الخائن* dalam kamus tersebut berdasarkan konteks pemakaian kata tersebut tidaklah tepat. Karena kata *الأمين* tersebut akan lebih sesuai jika dilawankan dengan kata *الكاذب*.

Kerancuan perlawanan kata *الأمين* tersebut bisa juga disebabkan oleh pemaknaannya yang kurang tepat, dalam kamus Hans Wehr<sup>6</sup> kata *الأمين* diartikan dengan *reliable* (dapat dipercaya atau dapat diandalkan). Rasulullah juga pernah mendapat gelar al-Amin, yang mana hal tersebut dikarenakan beliau dapat dipercaya untuk menjaga amanat orang lain. Oleh karena itu jika kata *الأمين* ini diartikan “yang jujur” sebagaimana dalam kamus tersebut maka akan berpengaruh terhadap penentuan lawan katanya.

Terkadang di antara kata-kata yang bertentangan maknanya dapat dilihat dari kualitasnya. Misalnya dalam halaman 72 terdapat kata *البرد: ضدّ الحرّ* yang berarti kata *البرد* (dingin) dilawankan dengan kata *الحرّ* (panas). Sedangkan di antara kedua kata tersebut terdapat kualitas yang lain yakni terdapat kata “suam-

---

<sup>6</sup>Hans Wehr, *A Dictionary Of Modern Written Arabic*, Edisi. III, (Jerman: Spoken Language Services, Inc, 1976), hlm. 28

suam kuku”. Maka sebenarnya untuk mengatakan bahwa suatu kata tertentu itu berlawanan tidaklah mudah. Akan tetapi menurut hemat pemakalah hal tersebut dimasukkan sebagai antonim sebenarnya bukan untuk menyatakan bahwa lawan dari kata “dingin” adalah “panas”, melainkan untuk menunjukkan kualitas atas kata tersebut.

Dalam halaman 41 disebutkan bahwa *ضدّ الأمن: ضدّ الخطر* dan diartikan dengan “keamanan”. Sedangkan di halaman 376 ditemukan kata *ضدّ الأمن: خوف* yang diartikan dengan “ketakutan, kekhawatiran”. Kata yang berantonim sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa kata tersebut maknanya akan tetap berlawanan sekalipun dibolak-balik peletakannya. Akan tetapi jika melihat fenomena kata di atas untuk mengatakan kata tersebut berantonim agak diragukan.

Kata *الخطر* (al-Munawwir: 349) diartikan dengan “bahaya” sedangkan jika melihat hubungan ketiga kata tersebut, maka akan ditemukan bahwa kata *الأمن* (keamanan) dapat dilawankan dengan kata *الخطر* (bahaya), kata *الأمن* juga dilawankan dengan kata *الخوف* (ketakutan, kekhawatiran). Jika demikian antara kata *الخطر* dan kata *الخوف* pastilah mempunyai hubungan makna karena kedua kata tersebut dijadikan lawan kata *الأمن*.

Jika melihat konteks pemakaian kata tersebut di masyarakat, maka akan ditemukan sebuah hubungan bahwa sesuatu yang membahayakan akan menimbulkan rasa ketakutan dan kekhawatiran sehingga dari perasaan tersebut timbullah rasa ketidakamanan. Dari hubungan sebab akibat ini dapat diambil garis merah bahwa tidak ada masalah ketika kata *الأمن* dilawankan dengan kata *الخطر*. Akan tetapi akan terasa mengganjal ketika kata *الخوف* dilawankan dengan kata *الأمن*. Mungkin akan lebih tepat jika kata “kekhawatiran” ini jika dilawankan dengan kata “ketenangan, ketentraman”.

### **Kelebihan Kelemahan Kamus**

Pada tahap penilaian kelemahan kamus ini penulis hanya menilai dalam lima kategori yaitu, nama-nama negara, nama-nama bulan Masehi, nama-nama penyakit, nama-nama istilah ilmu pengetahuan, dan kata serapan dari bahasa asing (*dakhil*).

### 1. Nama Negara

Dalam kamus ini penyebutan nama-nama negara cukup lengkap, mulai dari negara-negara Barat sampai negara-negara Timur. Misalnya untuk menyebutkan nama Makkah saja disebutkan lima kali. Yaitu *أم القرى* (hlm. 39), *البيّاسة* (hlm. 83), *البلدة* (hlm. 105), *بَكَّة* (hlm. 102), dan *تهامة* (hlm. 140). Akan tetapi juga sangat disayangkan, jika Makkah saja disebutkan hingga lima kali dengan nama yang berbeda, sedangkan untuk Bangsa Indonesia sendiri sama sekali tidak disebutkan.

### 2. Nama Bulan Masehi

Sebagaimana telah diketahui bahwa bulan masehi terdiri dari dua belas bulan. Dari kedua belas bulan tersebut bulan juli disebut dua kali, yaitu *الباهور* (hlm. 60) dan *تموز* (hlm. 139). Akan tetapi, disayangkan karena bulan April tidak disebutkan.

### 3. Nama Penyakit

Untuk nama-nama penyakit dalam kamus ini disebutkan dengan sangat lengkap dan hampir semua penyakit disebutkan dengan detail. Bahkan untuk penyakit salesma (pilek) disebutkan hingga lima kali dengan nama-nama yang berbeda. Yaitu *الدَّثَّة* (hlm. 387), *خط* (hlm. 320), *الثَّطَّاع* (hlm. 149), *ثُثْط* (hlm. 144), dan *الزكام* (hlm. 72).

### 4. Nama Istilah Ilmu Pengetahuan

Nama-nama istilah ilmu pengetahuan di dalam kamus ini tercantum sangat lengkap, bahkan untuk menyebut ilmu siasat perang saja sampai disebutkan tiga kali dengan nama yang berbeda. Yakni, *الإستراتيجية* (hlm. 23), *التكتيك* (hlm. 136), dan *علم الحركات الحربية* (hlm. 249).

### 5. *Dakhil*

*Dakhil* sebagaimana diketahui merupakan kata serapan dari bahasa asing. dalam kamus ini untuk menandai bahwa kata tersebut merupakan *dakhil* ditandai dengan huruf (د خ) di samping entri *dakhil*. Peneliti menemukan sekitar tiga ratus kata *dakhil* dalam kamus ini. Seperti kata *النَّيْم* (hlm. 143) (team atau kesatuan sepak bola). Kata ini dalam kamus tersebut dimasukkan ke *dakhil*. Juga seperti kata *الدُّوكتور* (dokter, hlm. 413), *الدِّبْلوما*

(diploma, hlm. 387), دومينو (domino, hlm. 435), dan دينامو (dinamo, hlm. 438).

Jika dilakukan perbandingan antara *dakhil* dan contoh kata dalam bidang ilmu seperti yang telah tercantum, maka akan terasa janggal dengan kata-kata dalam istilah ilmu tersebut. Kenapa tidak dimasukkan ke dalam *dakhil* jika kata-kata yang dianggap *dakhil* adalah seperti kata-kata yang terdapat dalam contoh *dakhil* tersebut di atas? Hal ini akan membuat kerancuan isi kamus tersebut dari entri *dakhil*, dan mungkin saja hal ini dikarenakan penyusun kamus tidak menginformasikan sumber-sumber entri dalam kamus ini sehingga kata-kata yang dianggap *dakhil* pun menjadi tidak jelas. Seandainya saja sumber entri disebutkan maka hal ini akan termaklumi karena diketahui sumber rujukan entrinya.

## Penutup

Dari pemaparan dan analisis serta penilain kamus al-Munawwir Terlengkap Arab-Indonesia di atas kiranya dapat diambil beberapa kesimpulan, yakni:

1. Kamus ini termasuk kamus terjemah, yaitu kamus yang menggunakan dua bahasa, yakni entri dari sebuah bahasa yang disusun dalam kamus diberi padanan atau pemerian *ta'rifnya* dengan menggunakan bahasa yang lain.
2. Khusus untuk pencantuman kata-kata yang berantonim, hendaknya para pemakai kamus ini mengecek ulang keantoniman kata tersebut. Karena dalam kamus ini masih dirasa agak rancu.
3. Walaupun kamus ini tidak menyertakan sumber entri, namun kamus ini dilihat dari materi di dalamnya sudah termasuk kamus yang standart untuk dipakai oleh siapa pun, baik pelajar, mahasiswa, maupun lainnya. Sekaligus didukung dengan penggunaan bahasanya yang relative mudah untuk dipahami.
4. Walaupun dalam beberapa segi masih ada kekurangan, akan tetapi kekurangan tersebut masih termaklumi. Karena dengan terbitnya kamus tersebut sangat cukup untuk menambah kekurangan akan kamus.

### Daftar Pustaka

- Akasyah, Mahmud. 2005. *al-Tahlil al-Lughawi Fi Dhawi Ilm al-Dalalah*. Mesir: Dar al-Nasr Liljami'at
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantic*, terj. Paina Partana, cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta
- Taufiqurrochman, 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press
- Wehr, Hans. 1976. *A Dictionary Of Modern Written Arabic*. Edisi. III. Jerman: Spoken Language Services, Inc